

INTERNALISASI NILAI KEBAIKAN AGAMA LAIN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH MENURUT *NOSTRA AETATE*

Maria Afrianti Mada, Ola Rongan Wilhelmus^{*)}

STKIP Widya Yuwana
afriantimada@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, olarongan@widayuwana.ac.id

Abstract

The Nostra Aetate document is a teaching of the Catholic Church which teaches that every religion has good values. In the document of Nostra Aetate Art. 2, the Church expresses its respect for other religions, and at the same time invites everyone to build a religious dialogue with fellow believers of other religions. It is because the Church views dialogue as a means that helps everyone to recognize and understand the values of goodness in other religions and learn to respect the teachings of others religious faith. This study uses qualitative research methods which uses Catholic Religion teachers as respondents. The aims of this research are to explain the teaching of the Nostra Aetate document; to describe the view of the Nostra Aetate document on other religions; and to identify the internalization of the good values of other religions through Catholic religious teaching in schools. The results of the study showed that the respondents had known and understood the content of Nostra Aetate document. Based on the results of the study, the respondents also understood the views of the Nostra Aetate document on other religions. Furthermore, the respondents have also tried to internalize the good values of other religions to students through Catholic religious teaching at schools.

Keywords: *Nostra Aetate, Catholic Religious Teaching, Good Values of Other Religions*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar di mana terdapat beragam suku, budaya, bahasa dan agama. Dalam keberagamannya bangsa Indonesia secara resmi mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Realitas kehidupan bangsa yang majemuk ini terus dijaga dan diperjuangkan oleh sekelompok orang, sementara itu di sisi lain ada juga kelompok yang dengan sengaja berupaya menghancurkan kerukunan dan persatuan bangsa (Setiabudhi, dkk, 2018:252). Keberagaman bangsa

Indonesia merupakan kekayaan yang patut dibanggakan, namun sangat disayangkan bahwa isu agama masih sering dijadikan pemicu tindakan anarkis dan berbagai aksi kejahatan di tanah air (Zainuri, 2020:2). Sampai saat ini sikap intoleransi dan radikalisme masih menjadi masalah yang terus mengakibatkan kekacauan dan secara tidak langsung merongrong kerukunan dan kesatuan bangsa.

Berbagai tindakan kejahatan di balik dalih agama menunjukkan adanya sikap yang kurang menerima dan menghormati agama lain (Isnaeini, 2020:31). Berbagai aksi yang terjadi ini menunjukkan minimnya upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan agama lain. Setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan yang tidak bisa dipaksakan kepada agama lain. Kemajemukan agama yang ada di negara Indonesia hendaknya diterima dan dihormati, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai (Zainuri, 2020:2). Sikap toleransi menjadi salah satu tongkat penyangga untuk menopang upaya bangsa Indonesia menjaga dan meningkatkan kerukunan dan kesatuan bangsa (Isnaeini, 2020:28).

Sangat diharapkan bahwa setiap orang tua, lembaga pendidikan, dan para insan pendidik bangsa ini berani berjuang dan berjerih payah membantu anak-anak bangsa menjadi pribadi yang baik (Djollong & Akbar, 2019:73,76). Peran pendampingan guru melalui pengajaran agama di sekolah untuk mendalami dan memperkenalkan kekhasan agama lain, membangun sikap inklusif dengan teman dan toleransi dapat membantu menciptakan generasi masa depan bangsa yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap siapa saja di mana saja dia berada (Dewi, dkk, 2021: 8060). Gereja Katolik melalui dokumen *Nostra Aetate* Art. 2 menyatakan dengan tegas penghormatan terhadap berbagai agama bukan Kristiani. Dokumen *Nostra Aetate* juga merupakan dokumen yang menjadi pijakan paling kuat bagi Gereja Katolik dalam seruan untuk membangun dialog antar agama.

II. PEMBAHASAN

2.1. Dokumen *Nostra Aetate*

Nostra Aetate merupakan salah satu dokumen Gereja Katolik yang lahir dari hasil Konsili Vatikan II. Dokumen *Nostra Aetate* disebut juga sebagai Deklarasi *Nostra Aetate*, yaitu pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama non Kristiani. Dokumen ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965. Dokumen *Nostra Aetate* memuat lima artikel: Artikel 1 mengungkapkan pandangan Gereja Katolik bahwa semua bangsa manusia merupakan satu masyarakat karena mempunyai asal dan tujuan yang sama, yaitu Allah. Artikel 2 memuat pernyataan sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama lain, yaitu Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci yang terdapat dalam agama-agama lain.

Artikel 3 memaparkan sikap Gereja Katolik yang sangat menghargai agama dan umat Islam karena agama dan umat Islam menyembah Allah sebagai Allah yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, dan bersabda kepada umat manusia. Dalam artikel 4, Gereja Katolik mengecam segala bentuk penganiayaan terhadap siapa pun dan juga mengecam sikap kebencian, penganiayaan, serta rasa sentimen terhadap bangsa Yahudi. Terakhir, artikel 5 memuat sikap Gereja Katolik yang mengecam setiap diskriminasi antara orang perorangan dan penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit sebab berlawanan dengan semangat Kristus.

Secara keseluruhan, isi ajaran dokumen *Nostra Aetate* terdiri atas dua ajaran pokok, yaitu ajaran Gereja tentang sikap hormat dan menghargai agama-agama lain serta ajakan untuk membangun dialog agama dengan agama dan para penganut agama-agama lain.

2.1.1. Penghormatan Terhadap Agama-Agama Lain

Melalui Dokumen *Nostra Aetate* Art. 2, Gereja Katolik secara resmi menyatakan sikapnya terhadap agama-agama lain:

“Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”.

Pernyataan Gereja di atas menunjukkan sikap hormat dan keterbukaan Gereja terhadap agama-agama lain. Selain itu, dokumen *Nostra Aetate* merupakan pertanggungjawaban historis dan teologis sikap dialogis Gereja Katolik terhadap agama-agama bukan Kristen. Dokumen ini dapat dilihat sebagai suatu evaluasi internal yang dilakukan oleh Gereja Katolik terhadap diri-Nya tentang sikap Gereja Katolik pada masa lampau terhadap agama-agama lain. Melalui dokumen *Nostra Aetate*, Konsili Vatikan II tanpa ragu menyampaikan pandangan-pandangan positif terhadap agama-agama lain, dan mencari sudut pandang tertentu yang dijadikan sebagai titik tolak untuk berdialog dan berekonsiliasi dengan agama-agama lain.

Jadi, *Nostra Aetate* merupakan pertanggungjawaban teologis atas pandangan positif Gereja Katolik terhadap kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang tanpa kecuali. Di sini, Gereja Katolik merasa terpenggil untuk memajukan persatuan dan kasih di antara umat manusia. Konsili Vatikan II mengamati bahwa bangsa-bangsa di dunia ini telah menyadari dirinya sebagai suatu masyarakat, yang sedang bergerak menuju tujuan akhir yang satu dan sama yakni Allah (Riyanto, 1995:53).

2.1.2. Ajakan Gereja Katolik untuk Membangun Dialog

Pada zaman ini, kehidupan umat manusia semakin hari semakin bersatu. Demikian pula hubungan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain semakin terbuka dan kompleks. Berdasarkan situasi kehidupan ini, maka Gereja secara bijaksana mempertimbangkan sikapnya terhadap agama-agama non Kristen. Dalam menjalankan tugasnya untuk memajukan kesatuan dan cinta kasih di antara umat manusia, bahkan di antara bangsa-bangsa, maka melalui dokumen *Nostra Aetate*, Gereja menyatakan perhatiannya terhadap faktor-faktor yang mempersatukan manusia serta memperkuat persatuan ini, yaitu dialog antar agama (Bakker, 1972:19).

Tentang kerja sama dan dialog antar umat beragama, Al Andang (2003:92-96) mengatakan bahwa situasi masyarakat Indonesia zaman ini menunjukkan urgensi dialog dan kerja sama antar umat beragama. Dalam hal ini, dialog dan kerja sama tidak bisa sebatas upaya mengatasi konflik dengan agama lain. Dialog dan kerja sama diharapkan lebih sebagai upaya bersama untuk memperdalam religiusitas masing-masing pribadi untuk saling mengenal, memahami, dan membangun sikap hormat atas nilai-nilai kebaikan, ajaran dan tata cara hidup agama-agama lain. Dokumen *Nostra Aetate* dapat dikatakan merupakan dasar paling jelas bagi dialog dan kerjasama Gereja Katolik. Dari dokumen *Nostra Aetate* ini mengalirlah usaha-usaha konkret dan tindakan dialogis serta kerja sama antara Gereja Katolik dengan agama-agama lain.

Dokumen *Nostra Aetate* ini berbicara tentang nilai-nilai keselamatan dari agama-agama bukan Kristen. Nilai-nilai ini sangat dihargai oleh Gereja Katolik berdasarkan pandangan bahwa semua orang dipanggil kepada keselamatan. Pandangan Gereja Katolik tentang agama lain ini menjadi landasan kuat dalam berbagai upaya Gereja melakukan dialog agama dan dialog antar umat beragama dalam rangka menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bersama di tengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk (Novaliasari,2014:79). Salah satu faktor yang mempercepat sikap Gereja lebih terbuka kepada dialog antar agama adalah pluralisme agama. Pada dasarnya, Gereja Katolik dan umat Kristen tidak bisa mengisolasi diri dari realitas hidup bersama umat beragama lain.

Dalam situasi kehidupan seperti ini, Gereja terus mengupayakan dialog antara umat beragama agar asas universal Gereja semakin kentara (Novalina, dkk, 2021: 341). Terkait upaya dialog yang dipromosikan Gereja, melalui dokumen *Nostra Aetate*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa sikap dialogis dan kerja sama Gereja dengan agama-agama lain tidak melenyapkan tugas panggilan Gereja untukewartakan kabar keselamatan Kristus (Riyanto, 1995:57).

2.2. Nilai Kebaikan Agama Lain

Gereja Katolik melalui dokumen *Nostra Aetate* Art. 2 menyatakan dengan tegas penghormatan terhadap berbagai agama bukan Kristiani. Dokumen *Nostra Aetate* juga memuat nilai-nilai kebaikan agama lain yang dipandang baik dan dihormati oleh Gereja Katolik. Pandangan dokumen *Nostra Aetate* terhadap agama-agama lain meliputi agama non Kristiani yang disampaikan dalam NA. Art. 2; agama Hindu dan agama Buddha disampaikan dalam NA. Art. 2; agama Islam dalam NA. Art. 3; dan agama Yahudi yang disampaikan dalam NA. Art. 4.

2.2.1. Agama Non Kristiani

Melalui dokumen *Nostra Aetate*, Konsili Vatikan II tanpa ragu menyampaikan pandangan-pandangan positif terhadap agama-agama lain. Ungkapan positif terhadap agama-agama lain menunjukkan sikap Gereja Katolik dalam upaya menanggapi panggilan untuk memajukan persatuan dan kasih di antara umat manusia. Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II mengamati bahwa bangsa-bangsa di dunia ini telah menyadari dirinya sebagai suatu masyarakat yang sedang bergerak menuju tujuan akhir yang satu dan sama yakni Allah (NA. Art.1). Perihal sikap Gereja terhadap agama-agama bukan Kristiani, Baker (1972:16) mengatakan bahwa agama-agama yang telah menyatu dengan kemajuan kebudayaan manusia telah berusaha menanggapi keberadaan wujud tertinggi yaitu Tuhan secara lebih substansial dan dengan bahasa yang lebih halus. Melalui dokumen *Nostra Aetate* Gereja Katolik mengungkapkan:

“Agama-agama di dunia telah berupaya dengan berbagai cara menanggapi keresahan hati manusia dengan menemukan ajaran tertentu dan norma-norma kehidupan, serta melakukan upacara sakral tertentu demi mengalami ketenangan batin” (KWI, 2007: 38).

Pandangan Gereja Katolik terhadap realitas agama di dunia, memberi inspirasi Gereja Katolik untuk bersikap lebih terbuka dan menghargai berbagai agama bukan Kristiani. Hal ini merujuk pada ajaran utama dari dokumennya *Nostra Aetate* Art.2 yang mengatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak ajaran tentang kebenaran dan kekudusan yang terdapat di dalam agama-agama lain.

2.2.2. Agama Islam

Melalui dokumen *Nostra Aetate*, Art. 3 Gereja Katolik menyatakan sikap hormat terhadap agama dan penganut agama Islam. Gereja Katolik dengan terbuka menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum Muslimin berusaha menyerahkan dirinya dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah yang bersifat rahasia, sebagaimana Abraham teladan kehidupan iman kaum Muslimin

yang telah menyerahkan diri secara total kepada Allah. Kaum Muslim tidak mengakui Yesus sebagai Allah tetapi menghormati-Nya sebagai Nabi.

Kaum Muslim menghormati Maria Bunda Yesus sebagai bunda yang tetap perawan, dan pada saat tertentu mencari bantuan dan perlindungan kepada Bunda Yesus (Woly, 2010:382-383). Kaum Muslim juga percaya tentang hari pengadilan terakhir di mana Allah sendiri mengadili atau memberi ganjaran kepada semua orang sesuai dengan perbuatannya. Kaum Muslim juga menjunjung tinggi kehidupan susila atau moral serta berbakti kepada Allah melalui doa, memberi sedekah dan berpuasa. Dalam teologi Islam, disebutkan bahwa dalam Islam doa, sedekah, dan puasa merupakan bagian dari kewajiban-kewajiban pokok seorang Muslim yang mutlak harus dihayati. Kewajiban-kewajiban pokok seorang Muslim disebut “Rukun Islam” yaitu Shahadat, Salat, Zakat, Sawm (Puasa) dan Haji (Tule, 2003:111).

2.2.3. Agama Hindu

Baker (1972:16) mengungkapkan bahwa dalam Hinduisme orang menyelami misteri ilahi melalui refleksi filosofi secara mendalam dan sekaligus mencari pembebasan diri dari kesulitan hidup, melalui praktek hidup asketis dan meditasi yang mendalam. Melalui praktek hidup ini, umat Hindu sesungguhnya sedang berjalan menuju persatuan dengan Allah yang penuh kasih. Dalam dokumen *Nostra Aetate*, Gereja mengajarkan bahwa dalam Hinduisme manusia menyelidiki misteri ilahi dan mengungkapkannya melalui macam-macam mitos dan permenungan yang mendalam. Seorang Hindu mencari pembebasan dari kerisauan hidup melalui “tiga jalan” (trimarga) yaitu karma-marga (jalan kebajikan), jnana-marga (jalan pengetahuan pembebasan), dan bhakti-marga (jalan cinta kasih mendalam kepada Tuhan). Ketiga jalan ini dapat ditempuh oleh setiap orang dalam proses reinkarnasi untuk mencapai moksa yaitu pembebasan dari putaran reinkarnasi (Bakker, 1976:46-47).

2.2.4. Agama Budha

Dokumen *Nostra Aetate* secara khusus dalam pembahasannya tentang agama non Kristiani mengungkapkan bahwa Buddhisme dalam macam-macam alirannya mengakui bahwa dunia yang fana ini tak mungkin dapat memuaskan manusia. Menyadari kenyataan ini maka Buddhisme mengajarkan kepada umat manusia untuk terus berusaha mengalami kebebasan sempurna atau penerangan tertinggi dengan melakukan berbagai upaya secara pribadi dan dengan bantuan dari atas (NA. Art. 2). Dalam Buddhisme, terkandung ajaran tentang pelbagai bentuk kekurangan dan kejahatan radikal di dunia ini. Oleh sebab itu setiap orang diajarkan untuk mencari kebebasan yang sempurna di dunia ini dengan

mengupayakan kesalehan jiwa yang dapat dilakukan secara pribadi dengan bantuan ilahi untuk mengalami pencerahan tertinggi (KWI, 2007: 38).

2.3. Pendidikan Agama Katolik

2.3.1. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama Katolik menurut Komisi Kateketik KWI (2007:9) didefinisikan sebagai:

“Hakikat Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.

Gereja Katolik memandang pendidikan agama Katolik di sekolah sebagai sarana pengembangan iman generasi muda masa depan Gereja. Pendidikan agama Katolik di sekolah menjadi wadah membantu para siswa semakin bertumbuh dewasa dalam iman akan Yesus Kristus. Mencermati pentingnya pendidikan agama Katolik, sudah semestinya bahwa para guru agama Katolik selaku pendidik mengenal dan memahami tujuan dari pendidikan agama Katolik. Komisi Kateketik KWI (2007:10) menjelaskan tujuan dari Pendidikan Agama Katolik adalah:

“Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan”.

Pengajaran agama Katolik bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan para peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Katolik yang bersumber pada ajaran Kitab Suci dan Yesus Kristus (Datus, 2018:158).

2.3.2. Internalisasi Nilai Kebajikan Agama Lain

Gereja Katolik melalui dokumen *Nostra Aetate* mengajarkan bahwa di dalam agama-agama lain juga terdapat nilai-nilai kebaikan. Gereja Katolik menyerukan kepada semua orang terutama orang Katolik agar bersikap terbuka dan menghargai ajaran-ajaran agama lain dengan tulus hati (NA. Art. 2). Pada

bagian akhir dari dokumen *Nostra Aetate* memuat harapan para Bapa konsili agar isi dokumen ini dibaca dan disebarluaskan demi kemuliaan Allah (NA. Art.5). Internalisasi nilai-nilai kebaikan agama lain melalui pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan upaya menanamkan dalam diri para siswa pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan agama lain dalam terang dokumen *Nostra Aetate*. Dokumen *Nostra Aetate* merupakan dokumen Gereja yang mengungkapkan sikap Gereja terhadap agama-agama lain dan nilai-nilai kebaikan agama lain. Seruan Gereja tentang penghargaan dan penghormatan kepada agama lain secara tulus ini merupakan bagian integral dari pengajaran agama Katolik di sekolah dengan tema dialog dan kerjasama antarumat beragama di Indonesia.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah, setiap guru selaku pengampu mata pelajaran hendaknya telah memahami hakikat dan tujuan dari PAK sebagai landasan pengajarannya. Pembelajaran PAK di Indonesia hendaknya menaruh perhatian pada situasi bangsa dalam konteks multikultural dan kemajemukan bangsa. Melalui pembelajaran PAK di sekolah, diharapkan dapat membantu siswa mengenal, memahami dan menghormati agama-agama lain. Upaya menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan agama lain kepada siswa SMA melalui Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah merupakan salah satu bentuk perhatian dan sumbangan yang besar dari Gereja dalam upaya memerangi praktek radikalisme di sekolah dalam rangka menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup antar umat beragama (Wilhelmus, 2018: 14, 19).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya edukasi dan sosialisasi terhadap para siswa tentang nilai-nilai positif agama lain. Upaya edukasi dan sosialisasi ini bertujuan membantu para siswa agar memiliki sikap terbuka dan hormat terhadap setiap bentuk perbedaan agama dan aliran kepercayaan di tengah kehidupan masyarakat (Tjahjana, 2011:60). Melalui sikap terbuka dan hormat terhadap agama-agama dan kepercayaan lain, peserta didik dimampukan untuk menjalin dialog, hubungan baik dan kerja sama dengan para peserta didik lain yang berbeda agama dan kepercayaan (Komkat KWI, 2021: 198).

2.4. Hasil Penelitian

Pemahaman responden tentang isi dokumen *Nostra Aetate* menunjukkan bahwa para responden telah mengenal dan memahami dokumen *Nostra Aetate*. Sebanyak (83,3%) responden mengatakan bahwa dokumen *Nostra Aetate* merupakan dokumen resmi Gereja Katolik yang mengandung ajaran tentang hubungan antara Gereja Katolik dengan agama-agama bukan Kristen. Pandangan para responden ini dipertegas oleh KWI (2009: 319) yang mengatakan bahwa

dokumen *Nostra Aetate* merupakan pernyataan resmi Gereja Katolik tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristiani.

Selanjutnya, dari hasil penelitian menunjukkan para responden cukup menguasai isi dokumen *Nostra Aetate*, mayoritas (66,7%) responden mengatakan bahwa dokumen *Nostra Aetate* mengandung ajaran Gereja Katolik tentang bagaimana Gereja Katolik bersikap terhadap agama dan penganut agama lain. Dokumen ini sangat menekankan upaya Gereja Katolik membangun hubungan baik, kerja sama, kasih persaudaraan dan sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Gereja tentang hubungan Gereja Katolik dengan berbagai agama bukan Kristen dalam dokumen *Nostra Aetate* (Art.2), yang mengatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu dipandang benar dan suci, sekaligus Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, membangun dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain.

Alkitab berkata “Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1 Yoh 4:8). Firman Tuhan ini mengungkapkan bahwa Gereja memandang hubungannya dengan sesama manusia dari berbagai kelompok budaya dan agama sebagai saudara, dan Gereja melalui dokumen *Nostra Aetate* ini mengajak semua orang untuk membangun persaudaraan tanpa diskriminasi (NA art.5). Selanjutnya, hasil penelitian terkait pemahaman responden tentang pandangan dokumen *Nostra Aetate* terhadap agama-agama lain menunjukkan bahwa para responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pandangan dokumen *Nostra Aetate* terhadap agama-agama lain.

Secara keseluruhan, sebanyak 66,7%) responden berpendapat bahwa *Nostra Aetate* mengajarkan bahwa agama-agama lain juga mengajarkan tentang kebaikan, dan di dalam agama lain terkandung benih-benih kesucian dan kebenaran. Pernyataan di atas sangat cocok dengan isi pernyataan dokumen *Nostra Aetate* (Art.2) yang mengatakan: “Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu dipandang benar dan suci”. Berikutnya, para responden mampu menangkap hal-hal menarik dari dokumen *Nostra Aetate*, di mana mayoritas (83,3%) responden mengungkapkan bahwa hal-hal menarik dari isi dokumen *Nostra Aetate* ialah dokumen ini mempromosikan dialog Gereja Katolik dengan agama dan penganut agama lain, menekankan penghormatan terhadap agama dan penganut agama lain, dan keterbukaan serta sikap positif terhadap agama dan penganut agama-agama lain.

Pandangan ini diperkuat oleh pandangan dokumen *Nostra Aetate* Art. 2 yang mengatakan bahwa Gereja Katolik terbuka menerima apa pun yang serba benar dan suci dalam agama-agama lain. Oleh karena itu, Gereja Katolik selalu melakukan dialog iman tentang Allah dengan agama dan para penganut agama-

agama lain. Dialog ini bertujuan untuk menggali, mengembangkan dan memelihara harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat dalam agama-agama lain. Selanjutnya, harta kekayaan rohani dan nilai-nilai sosial budaya ini dapat dipakai untuk mewartakan Kristus kepada semua orang.

Hasil penelitian terkait upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan agama lain kepada siswa dalam terang ajaran dokumen *Nostra Aetate* menunjukkan bahwa para responden telah berupaya menanamkan nilai-nilai kebaikan agama lain kepada para siswa melalui pengajaran Agama Katolik di sekolah dalam terang dokumen *Nostra Aetate*. Hal ini dapat dilihat dari (50%) responden yang mengatakan bahwa upaya konkret dalam rangka internalisasi nilai-nilai kebaikan agama lain dalam diri para siswa dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai kebaikan agama lain seperti agama Hindu, Budha, Islam dan Yahudi kepada para siswa. Dokumen *Nostra Aetate* Art. 2 memandang agama Hindu sebagai agama yang terbuka terhadap misteri Ilahi dan kasih Allah. Sedangkan agama Budha senantiasa mengajarkan jalan untuk memperoleh kebebasan dan keselamatan yang sempurna.

Menyusul dokumen *Nostra Aetate* Art. 3 mengajarkan bahwa agama Islam menyembah Allah yang hidup, berdaulat, penuh belas kasih, serta Pencipta langit dan bumi. Selanjutnya, dokumen *Nostra Aetate* Art.4 mengajarkan bahwa agama dan masyarakat Yahudi merupakan pilihan Tuhan, keturunan para bapa leluhur dan Yesus Kristus. Tentang masyarakat Yahudi, Rasul St. Paulus mengatakan:

“Mereka telah diangkat menjadi anak, dan telah menerima kemuliaan, dan perjanjian, dan hukum Taurat dan ibadah dan janji-janji; mereka keturunan para bapa leluhur, yang menurunkan Kristus menurut daging” (Roma 9:4-5).

Gereja Katolik mengakui bahwa para Rasul dan murid pertama Yesus berasal dari keturunan Yahudi, yang merupakan para pewarta perdana yang mewartakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia. Selain itu, upaya lain yang dilakukan para responden dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebaikan agama lain ialah dengan mendorong para siswa melakukan dialog kehidupan, kerja sama, serta mengupayakan toleransi dan kerukunan hidup bersama agama dan penganut agama lain. Hal ini dilakukan mengingat semua orang adalah saudara, karena setiap orang berasal dari Allah yang sama dan diciptakan menurut citra Allah.

Terkait hal ini, dokumen *Nostra Aetate* Art. 5 mengatakan bahwa setiap orang tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa bila tidak bisa bersikap sebagai saudara terhadap orang lain. Hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya begitu erat sebagai saudara. Oleh karena itu, Alkitab mengatakan: “Barangsiapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1Yoh 4:8). Selanjutnya, hasil penelitian terkait dampak internalisasi nilai-nilai kebaikan

agama lain kepada siswa dalam terang ajaran dokumen *Nostra Aetate* menunjukkan bahwa mayoritas (83,3%) responden mengatakan salah satu dampak positif dari upaya penanaman nilai-nilai kebaikan agama lain kepada siswa melalui pengajaran agama Katolik di sekolah dalam terang dokumen *Nostra Aetate*, ialah siswa Katolik berperilaku baik dan mampu menghormati sesama siswa yang beragama lain.

Sikap hormat yang ditunjukkan para siswa Katolik mencerminkan penghayatan nilai-nilai kebaikan agama lain yang terkandung dalam dokumen *Nostra Aetate*. Dalam dokumen *Nostra Aetate* Art.1 Gereja mengajarkan bahwa semua orang adalah saudara karena berasal dari Allah yang sama dan mempunyai tujuan hidup yang sama. Allah ini menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi secara bersama. Pandangan tentang semua bangsa dan masyarakat mempunyai asal yang sama ini ditegaskan oleh Bakker (1972:19) dengan mengatakan bahwa Gereja dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, terus mendorong semua manusia untuk menghadapi bersama situasi sekarang ini, sebab Gereja berpandangan bahwa semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai asal yang sama, yaitu Allah yang senantiasa mencintai dan menyelamatkan semua orang serta menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi secara bersama.

III. KESIMPULAN

Dokumen *Nostra Aetate* merupakan dokumen Gereja Katolik yang berasal dari Konsili Vatikan II. Dokumen ini mengajarkan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristiani, sekaligus mengajak semua orang yang berkehendak baik untuk bekerjasama membangun dialog antar umat beragama. Dokumen *Nostra Aetate* juga mengungkapkan sikap Gereja Katolik yang senantiasa terbuka dan menghormati secara tulus segala yang baik dan benar dalam agama-agama lain. Dokumen *Nostra Aetate* mengungkapkan sikap Gereja yang menghargai apapun yang benar dan suci dari agama-agama lain. Sikap Gereja ini atas keyakinan bahwa agama-agama lain juga mengajarkan kebaikan, kebenaran dan kesucian hidup serta percaya bahwa semua agama memiliki asal dan tujuan yang sama yaitu Allah. Internalisasi nilai-nilai kebaikan agama lain kepada siswa dalam terang ajaran dokumen *Nostra Aetate* memberi dampak positif terhadap pembentukan sikap keterbukaan dan penghargaan siswa Katolik terhadap para guru dan siswa beragama lain di sekolah. Para siswa Katolik juga semakin mampu dan percaya diri melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas bersama para guru dan siswa yang beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, Al., 2003, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, J., 1972, *Piagam Nostra Aetate: Tafsiran Zaman Kita Zaman Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- , Y.W.M., 1976, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Datus, K., & Wilhemus, O. R., 2018, "Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik", dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20 No.10.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F., 2021, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3.
- Djollong, A. F., & Akbar, A., 2019, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol 8 No 1.
- Isnaeni, F., 2020, "Mempererat Kerukunan Beragama Melalui Sikap Toleransi", dalam *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, Vol. 1, No. 1.
- Komisi Kateketik KWI., 2007, *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- ., 2021, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru Kelas XII SMA*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, 1991, *Dialog dan Pewartaan*. Jakarta: Komisi HAK KWI.
- ., 2007, *Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdon, E., dkk., 2021, "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan di Tengah Suburnya Intoleransi dan Diskriminasi", dalam *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7 No. 2.
- Riyanto, Armada F.X.E., 1995, *Dialog Agama: dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Setiabudhi, I. K. R., Artha, I. G., & Putra, I. P. R. A., 2018, "Urgensi Kewaspadaan Dini dalam Rangka Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa", dalam *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, Vol. 7 No. 2.
- Tjahjana, E. W., 2011, "Pastoral Dialogal Sepakat", dalam *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 1 No. 1.
- Tule, Philipus., 2003, *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Penerbit Ledalero.

- Wilhelmus, O. R., 2018, “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Arah dan Manfaatnya”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 19 No. 10.
- Wilhemus, O. R., & Novaliasari, P., 2014, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun Melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 11 No. 6.
- Woly, J. Nikolas., 2010, *Saudaraku di Serambi Iman yang Harus Kukenal*. Kupang: Gita Kasih.
- Zainuri, A., 2020, *Merajut Keharmonisan dalam Bingkai Kemajemukan Agama di Indonesia*. Surabaya: Kanaka.